

KONSEP KASIH SAYANG ORANG TUA DALAM KITAB WASAYA AL-ABA' LI AL-ABNA' DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM BERBASIS CINTA

Khotimatus Sa'adah¹, Nurul Hakim²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban^{1,2}

¹Khotimatussaadah000@gmail.com, ²nurulhakim@iainutuban.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the limited research on the concept of parental affection in classical Islamic texts, despite its important role in shaping character within modern education. This study aims to examine the concept and forms of parental affection in the book Wasaya Al-Aba' li Al-Abna' and analyze its relevance to the Love-Based Curriculum. This research employs a qualitative approach using library research, with the primary data source derived from the work of Syaikh Muhammad Syakir and supported by relevant literature. Data were collected through documentation and analyzed using thematic content analysis. The findings reveal that parental affection in the book is presented comprehensively, encompassing spiritual guidance, moral and character development, social ethics, and discipline through daily habituation. These values are not merely emotional expressions but are implemented through structured educational guidance. Furthermore, the findings indicate that these values are aligned with the principles of the Love-Based Curriculum, particularly in fostering empathy, emotional connection, and a humanistic learning environment. This study concludes that parental affection constitutes a fundamental and holistic approach to character formation. The implications of this research include theoretical contributions to the development of affection-based Islamic education and practical recommendations for educators to integrate empathy and compassion values into the learning process. Future research is suggested to explore the empirical implementation of these values in educational settings.

Keywords: Parental Affection, Islamic Education, Love-Based Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai konsep kasih sayang orang tua dalam naskah klasik Islam, padahal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dalam pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan bentuk kasih sayang orang tua dalam kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* serta menganalisis relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dengan sumber data utama berasal dari karya Syaikh Muhammad Syakir yang didukung oleh literatur relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua dalam kitab tersebut disajikan secara komprehensif, meliputi bimbingan spiritual, pembentukan karakter/akhlak, bimbingan adab sosial, serta kedisiplinan melalui pembiasaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi diwujudkan dalam bentuk bimbingan yang terstruktur dalam proses pendidikan. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga selaras

dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya dalam membangun empati, kedekatan emosional, dan lingkungan belajar yang humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasih sayang merupakan pendekatan yang fundamental dan holistik dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kasih sayang serta rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai empati dan kepedulian dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut secara empiris dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Kasih Sayang Orang Tua, Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk Tuhan yang diberi amanah sebagai khalifah di bumi, manusia membutuhkan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berperan sebagai proses penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai upaya pembinaan akhlak yang searah dengan tujuan dikirim dan diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak manusia (Barr, Wibowo, & Abbas, 2025). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mampu menggabungkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Masyarakat saat ini menghadapi krisis kasih sayang yang berdampak pada perkembangan moral anak. Berbagai

fenomena seperti kekerasan, intoleransi, dan konflik sosial mencerminkan menurunnya empati dalam kehidupan masyarakat. Data SIMFONI PPA mencatat 4.821 kasus kekerasan di Indonesia pada awal tahun 2025, dengan sebagian besar korban adalah anak-anak. Kondisi ini menunjukkan melemahnya nilai kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat, yang juga tercermin dari masih maraknya kasus perundungan dan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2025; Yamin & Prihatin, 2025).

Kondisi tersebut juga tampak dalam kehidupan anak-anak yang belum sepenuhnya mendapatkan lingkungan yang mendukung secara emosional. Banyak anak tumbuh dalam situasi yang minim perhatian dan kasih sayang, bahkan diwarnai oleh kekerasan dan penelantaran. Hal ini berdampak pada perkembangan perilaku, kemandirian, serta

munculnya berbagai permasalahan seperti konflik dengan orang tua dan perilaku menyimpang. Situasi ini menunjukkan lemahnya hubungan emosional dalam keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak (Sholikah, 2022).

Di sisi lain, praktik pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Meskipun kurikulum telah memberikan ruang bagi pengembangan aspek afektif, implementasinya belum optimal. Sekolah lebih menekankan pencapaian akademik, sementara nilai empati dan kasih sayang belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, nilai-nilai kemanusiaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan (Juliadilla, 2020). Hal ini diperkuat oleh masih maraknya berbagai persoalan seperti perundungan, kekerasan, dan diskriminasi di lingkungan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2025).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni perubahan pola asuh dalam keluarga modern. Kesibukan orang tua serta perkembangan teknologi menyebabkan berkurangnya interaksi langsung dengan anak. Interaksi anak dengan media digital lebih banyak

dibandingkan dengan orang tua, sehingga kedekatan emosional menjadi berkurang. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses penanaman nilai moral dalam keluarga (Dinata, Kuswadi, Sutomo, & Wulandari, 2025).

Menurut pandangan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas anak. Nilai kasih sayang, perhatian, dan moral pada dasarnya ditanamkan melalui interaksi dalam keluarga. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankan peran tersebut secara maksimal. Akibatnya, anak cenderung lebih banyak meniru lingkungan luar dibandingkan meneladani nilai-nilai yang seharusnya diberikan oleh orang tua (Dinata et al., 2025; Nurliana, Ulya, Sukiyat, & Nurhasanah, 2022).

Pentingnya integrasi nilai afektif dalam Pendidikan telah disebutkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Fungsi Pendidikan bukan hanya sekedar untuk transfer pengetahuan, tetapi juga harus menginternalisasikan nilai empati, toleransi, dan penghargaan sebagai bagian dari pembentukan karakter (Alhamuddin & Hamdani, 2024).

Namun, implementasi di lapangan masih didominasi oleh pendekatan kognitif sehingga nilai kasih sayang belum menjadi fokus utama dalam praktik pendidikan (Juliadilla, 2020).

Penelitian lain telah mengkaji konsep Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan yang menempatkan nilai cinta sebagai dasar pembentukan karakter (Shabrina, Siregar, & Saragi, 2025). Di sisi lain, kajian terhadap kitab *Wasaya al-Aba' li al-Abna'* menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat nilai-nilai nasihat dan pembinaan akhlak dalam relasi antara pendidik dan peserta didik yang dianalogikan sebagai hubungan orang tua dan anak (Nafarozah, Akmaliah, Nurhasan, & Karman, 2022). Namun, kedua kajian tersebut masih berjalan secara terpisah dan belum mengkaji keterkaitan antara konsep kasih sayang dalam literatur Islam klasik dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan modern.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep kasih sayang dalam kitab *Wasaya al-Aba' li al-Abna'*, dan mengkaji relevansinya

dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan modern.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang berlandaskan kasih sayang sebagai dasar pembentukan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat landasan filosofis maupun praktis dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga dapat mendukung terbentuknya peserta didik yang berakarakter mulia (Kementerian Agama RI, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) untuk memahami dan menafsirkan makna teks secara mendalam (Febrianto, Siroj, & Hartatiana, 2024; Snyder, 2019). Desain penelitian menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik guna mengidentifikasi pola dan makna dalam teks secara sistematis (Sitasari, 2022).

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian

(Sugiyono, 2019). Sumber data terdiri dari sumber primer berupa Kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir, serta sumber sekunder berupa dokumen Kurikulum Berbasis Cinta, buku, dan artikel ilmiah terkait.

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai human instrument. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis (Sundari et al., 2024). Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Snyder, 2019). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum Kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'*

Kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* adalah salah satu karya sastra klasik dalam tradisi pendidikan Islam yang berbentuk prosa akhlak. Kitab ini berisi kumpulan nasihat yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan pola relasi yang menyerupai hubungan antara orang tua dan anak. Pola relasi ini menunjukkan bahwa proses

pendidikan dalam kitab bukan hanya bersifat formal dan instruksional, tetapi juga dibangun di atas kedekatan emosional. Dengan pendekatan seperti ini, nilai-nilai pendidikan tidak sekadar disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga ditanamkan melalui hubungan yang penuh perhatian dan kepedulian.

Secara substansi, kitab ini memuat konsep pendidikan akhlak yang cukup luas dan menyeluruh. Pembahasannya mencakup akhlak kepada Allah sebagai fondasi utama kehidupan, akhlak kepada Rasulullah sebagai bentuk keteladanan, serta akhlak kepada sesama manusia dalam kehidupan sosial. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya pembinaan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, zuhud, dan iffah sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang seimbang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, namun juga diarahkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Lisna & Fariq, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam kitab tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai dalam perilaku nyata.

Kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir, seorang ulama hadis sekaligus cendekiawan asal Mesir yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Penulisan kitab ini diselesaikan pada tahun 1326 H dan hingga saat ini masih terus dipelajari di berbagai kalangan. Keberlangsungan penggunaan kitab ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki daya tahan yang kuat dan tetap relevan dalam berbagai konteks zaman. Hal ini juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki karakter universal yang dapat diterapkan lintas generasi (Zaenudin & Staniah, 2024).

Di Indonesia, Kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* banyak dimanfaatkan di lingkungan pesantren sebagai salah satu rujukan penting dalam pembinaan akhlak santri. Kitab ini dianggap mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, tetapi tetap sarat makna. Selain itu, penyampaian dalam bentuk nasihat membuat peserta didik lebih mudah menerima sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berperan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai pedoman

praktis dalam membentuk karakter peserta didik (Nafarozah et al., 2022).

Dari segi penyajian, kitab ini menggunakan gaya bahasa yang ringkas, komunikatif, dan penuh nuansa kasih sayang. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah penggunaan sapaan "*Ya Bunayya*" yang berarti "Wahai Anakku". Sapaan ini mencerminkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses penyampaian nasihat terasa lebih hangat dan menyentuh. Gaya bahasa seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam kitab tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tersampaikan secara lebih efektif dan membekas dalam diri peserta didik (Nafarozah et al., 2022).

Nilai-nilai Kasih Sayang Orang Tua dalam Kitab

Berdasarkan hasil analisis terhadap isi kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'*, ditemukan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan merepresentasikan bentuk kasih sayang orang tua dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut kemudian diklasifikasikan melalui analisis tematik ke dalam beberapa kategori

utama, yaitu bimbingan spiritual, pembentukan karakter/akhlak, bimbingan adab sosial, serta kedisiplinan dan pembiasaan diri, yang selaras dengan konsep pendidikan berbasis nilai cinta,

empati, dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam (Alhamuddin & Hamdani, 2024; Kementerian Agama RI, 2025).

Table 1. Klasifikasi Nilai Kasih Sayang Orang Tua dalam Kitab Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'

No	Kategori Kasih Sayang	Bab Terkait	Fokus Materi	Kutipan dari Kitab
1.	Bimbingan Spiritual	Wasiat untuk Bertakwa	Kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) sebagai landasan dalam mendorong ketaatan menyeluruh dalam kehidupan.	كَيْفَ يَكُونُ حَالُكَ إِذَا اطَّلَعَ عَلَيْكَ أَبُوكَ وَأَنْتَ تَفْعَلُ أَمْرًا نَهَاكَ عَنْهُ؟ أَمْ تَخْشَى أَنْ يُشَدِّدَ عَلَيْكَ الْعُقُوبَةُ؟ فَلْيَكُنْ حَالُكَ كَذَلِكَ، لِأَنََّّهُ يَرَاكَ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَاهُ. فَلَا تُفْرِطْ فِي شَيْءٍ أَمَرَكَ بِهِ، وَلَا تَمُدُّ يَدَكَ إِلَى شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ.
		Hak-hak Pencipta & Rosul-Nya	Penanaman tauhid melalui kesadaran atas nikmat Allah yang mendorong ketaatan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.	يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ، وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَاعَتِهِ، بِامْتِنَالِ أَوَامِرِهِ،
2.	Pembentukan Karakter/Akhlak	Nasihat guru kepada muridnya	Penekanan pada pentingnya menginternalisasi ilmu melalui akhlak mulia sebagai bentuk nyata ketaatan terhadap nasihat guru.	يَا بُنَيَّ إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ، كَانَ عِلْمُكَ أَضَرَّ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ، وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَجَمَّلْ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ.
		Keutamaan kejujuran	Penanaman nilai kejujuran sebagai dasar pembentukan karakter yang dapat dipercaya dan menjaga kehormatan diri dalam kehidupan	وَأَعْلَمُ أَنَّ مَنْ يُعْرِفُ بِالصِّدْقِ بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ وَإِخْوَانِهِ، يُؤْخَذُ قَوْلُهُ حُجَّةً بَعِيرٍ بُرْهَانٍ، وَيَكُونُ مَوْضِعَ عَدَالَةٍ عِنْدَ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ.

No	Kategori Kasih Sayang	Bab Terkait	Fokus Materi	Kutipan dari Kitab
3.	Bimbingan Adab Sosial	Hak-hak orang tua	Penanaman kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai bentuk balasan atas kasih sayang dan pengorbanan mereka, serta sebagai jalan memperoleh ridha Allah	لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لَوْلَدِهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنْزِلَةً، وَأَكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا، وَأَعَزَّ مِنْهُ جَاهًا، فِيمَاذَا يُحِبُّ أَنْ تُعَامِلَ مَنْ يُقَدِّمُكَ عَلَى نَفْسِهِ، وَيَتَمَنَّى لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى لَهَا؟
		Adab dalam Majelis	Pembinaan adab dan etika dalam berinteraksi di lingkungan sosial untuk menjaga kehormatan diri dan hubungan dengan orang lain.	وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تُفْلِنْ إِلَّا حَقًّا، وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ، وَلَا تُنَاقِشْ جُلُسَاءَكَ إِلَّا بِالْأَدَبِ، وَتَحَفَّظْ مِنْ عَثَرَاتِ اللِّسَانِ.
4.	Kedisiplinan dan pembiasaan diri	Adab makan dan minum	Pembiasaan hidup sehat dan beradab melalui pengaturan makan, minum, serta sikap sosial sebagai bagian dari pembentukan diri yang disiplin.	وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا، وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ.
		Keutamaan bekerja	Penanaman nilai bahwa ilmu harus diamalkan serta diimbangi dengan usaha mencari rezeki halal sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian	يَا بُنَيَّ، الْعَالَمُ أَوْلَى أَنْ يَكُونَ فُدْوَةً لِلنَّاسِ فِي اكْتِسَابِ الْمَالِ مِنْ وُجُوهِ الْحَلَالِ، لِلْإِنْفَاقِ فِي وُجُوهِ الْبِرِّ.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa nasihat dalam kitab tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan bentuk ekspresi kasih sayang orang tua yang diwujudkan melalui bimbingan yang menyentuh aspek spiritual, moral, sosial, dan perilaku sehari-hari anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa kasih sayang dalam pendidikan Islam memiliki

dimensi yang luas dan tidak terbatas pada aspek emosional semata.

Dengan demikian, kasih sayang orang tua dalam kitab ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perhatian emosional, tetapi juga melalui bimbingan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk keimanan, akhlak, interaksi sosial, serta kebiasaan hidup anak. Hal ini

menunjukkan bahwa kasih sayang dalam perspektif pendidikan Islam bersifat edukatif, terarah, dan berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

Selain kategori utama yang telah diidentifikasi, analisis terhadap beberapa bab lain dalam kitab juga menunjukkan pola nilai yang konsisten, khususnya pada aspek tanggung jawab, kemandirian, dan etika dalam bekerja. Misalnya, dalam pembahasan tentang keutamaan bekerja, kitab menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak boleh hanya bergantung pada orang lain, melainkan harus berusaha secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perlindungan, tetapi juga dalam dorongan untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, nasihat tentang bekerja dan mencari rezeki halal menunjukkan bahwa pendidikan dalam kitab ini tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan produktif. Orang tua tidak hanya mengarahkan anak untuk menjadi baik secara moral, tetapi juga mampu menjalani kehidupan secara

mandiri dan bermartabat. Dengan demikian, nilai kasih sayang dalam kitab ini juga mencakup dimensi pemberdayaan (empowerment), yaitu membekali anak dengan kemampuan untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.

Konsep Kasih Sayang Orang Tua dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'*

Konsep kasih sayang dalam pendidikan Islam berakar pada sifat Allah Swt., yaitu *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* yang bermakna Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam perspektif Islam, kasih sayang tidak hanya dipahami sebagai bentuk emosi, tetapi sebagai nilai moral yang mendorong terciptanya suasana yang damai, penuh kepedulian, dan menenangkan dalam proses Pendidikan (Alkhaira, Khairunisa, & Adzkia, 2024).

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, pandangan ulama menegaskan bahwa kasih sayang dalam Islam tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kasih sayang lahir dari hati yang bersih, dilatih melalui kesabaran, dan diperkuat dengan ketakwaan. Kasih

sayang bukan sekadar perasaan, tetapi dorongan untuk menginginkan kebaikan bagi orang lain secara tulus, sehingga membentuk hubungan yang harmonis (Fadhil, Devy, & Analiansyah, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan Hamka yang menekankan bahwa kasih sayang tercermin dalam sikap dan perilaku, seperti menjaga ucapan, bersikap lembut, dan tidak menyakiti orang lain. Dengan demikian, kasih sayang merupakan bagian dari akhlak sekaligus nilai spiritual yang berperan dalam membangun hubungan sosial yang baik (Fadhil et al., 2024).

Dalam kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'*, Syaikh Muhammad Syakir membangun konsep pendidikan berbasis kasih sayang melalui pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Hal ini terlihat dari penggunaan sapaan "*Ya Bunayya*" (wahai anakku) yang menunjukkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sapaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi mencerminkan relasi pedagogis yang menyerupai hubungan orang tua dan anak, di mana pendidikan dilakukan dengan penuh perhatian dan ketulusan (Nafarozah et al., 2022).

Kasih sayang dalam kitab ini tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi diwujudkan dalam bentuk bimbingan yang menyeluruh, mencakup pengarahan spiritual, pembinaan akhlak, serta pengaturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ketegasan dalam memberikan perintah dan larangan justru menjadi bagian dari kasih sayang, karena bertujuan menjaga anak dari penyimpangan dan mengarahkan pada kebaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kasih sayang dalam Islam lahir dari hati yang bersih dan ketakwaan yang kuat, sehingga mendorong seseorang untuk menginginkan kebaikan bagi orang lain secara tulus (Fadhil et al., 2024).

Dengan demikian, konsep kasih sayang orang tua dalam kitab ini dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya menekankan aspek afektif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kasih sayang dalam kitab tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki kekuatan pedagogis yang nyata dan

relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Bentuk Kasih Sayang Orang Tua dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'*

Hasil analisis tematik terhadap isi kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* menunjukkan bahwa, nilai-nilai kasih sayang orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu bimbingan spiritual, pembentukan karakter/akhlak, bimbingan adab sosial, serta kedisiplinan dan pembiasaan diri. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya bersifat emosional, tetapi diwujudkan juga dalam bentuk bimbingan yang terarah dan menyeluruh.

Dalam aspek bimbingan spiritual, kasih sayang diwujudkan melalui penanaman nilai tauhid, kesadaran akan pengawasan Allah SWT, serta dorongan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Orang tua mengarahkan anak agar memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sebagai landasan utama dalam kehidupan. Kasih sayang dalam aspek ini terlihat dari upaya orang tua

menjaga keselamatan spiritual anak, bukan hanya kehidupan duniawinya. Penanaman nilai keimanan ini berfungsi sebagai kontrol internal yang membentuk kesadaran diri dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aspek spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab moral peserta didik (Alkhaira et al., 2024; Nuryanti, Hidayat, Sibaweh, Amin, & Fitri, 2024).

Selanjutnya, dalam aspek pembentukan karakter atau akhlak, kasih sayang diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan akhlak mulia. Kitab menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak justru dapat membawa dampak negatif, sehingga penanaman nilai moral menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Dalam konteks ini, kasih sayang tidak hanya berupa pemberian pengetahuan, tetapi juga pembinaan kepribadian agar anak memiliki perilaku yang terpuji. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan menunjukkan anak agar mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa

pengasuhan berbasis kasih sayang berkontribusi terhadap perkembangan moral dan karakter anak (Nurliana et al., 2022; Sari, Zainuri, & Annur, 2025).

Kemudian, dalam aspek bimbingan adab sosial, kasih sayang orang tua diwujudkan melalui pembinaan etika dan tata cara berinteraksi dengan orang lain, seperti menghormati orang tua, menjaga etika dalam majelis, serta menghindari perilaku negatif seperti ghibah dan namimah. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial. Kasih sayang dalam aspek ini diwujudkan melalui upaya membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi secara baik dan beretika dalam masyarakat. Hal ini penting karena keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh sikap dan adab yang dimilikinya. Penelitian menunjukkan bahwa nilai empati dan kepedulian memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam pendidikan (Alhamuddin & Hamdani, 2024).

Sementara itu, dalam aspek kedisiplinan dan pembiasaan diri, kasih sayang diwujudkan melalui

berbagai nasihat terkait aktivitas sehari-hari, seperti adab makan dan minum, menjaga kesehatan, serta pentingnya bekerja dan mencari rezeki halal. Kitab menekankan bahwa ilmu harus diimbangi dengan amal dan usaha nyata. Terkait hal ini, orang tua bukan hanya memberikan arahan, tetapi juga melatih anak agar terbiasa menjalani kehidupan secara disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian dan etos kerja anak. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa proses pendidikan tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan dan perilaku melalui praktik yang berkelanjutan (Nuryanti et al., 2024).

Dengan demikian, keempat bentuk kasih sayang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* bersifat komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perhatian emosional, tetapi juga melalui bimbingan yang sistematis dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan perilaku sehari-hari anak.

Klasifikasi ini juga menunjukkan bahwa nilai kasih sayang dalam kitab tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian anak secara utuh. Berbeda dengan sebagian pendekatan pendidikan modern yang sering memisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kitab ini justru menghadirkan pendekatan yang menyatukan seluruh dimensi tersebut dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, temuan ini menguatkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang memiliki keunggulan dalam membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Relevansi Konsep Kasih sayang dalam Kitab dengan Kurikulum Berbasis Cinta

Nilai-nilai kasih sayang yang telah diuraikan sebelumnya memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan kontemporer. Kurikulum ini menyoroti peran krusial empati, kepedulian, serta relasi kemanusiaan dalam dinamika pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025). Di dalamnya, siswa tidak sekadar

dijadikan subjek pengajaran, melainkan individu utuh yang memerlukan perhatian seimbang terhadap aspek emosional, sosial, dan spiritualnya.

Lebih rinci lagi, Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui prinsip panca cinta, yakni cinta kepada Tuhan, kepada sesama, kepada diri sendiri, kepada alam sekitar, serta kepada pengetahuan. Lima pilar ini menjadi fondasi pendidikan yang melampaui orientasi kognitif semata, menuju pembentukan karakter dan kemanusiaan siswa secara holistik.

Apabila dikaitkan dengan isi kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* terdapat harmoni yang signifikan. Panduan spiritual di dalamnya merefleksikan cinta kepada Tuhan melalui penguatan tauhid, kesadaran pengawasan Ilahi (*muraqabah*), dan dorongan ketaatan. Sementara itu, pembinaan akhlak serta adab bermasyarakat selaras dengan cinta kepada sesama, yang menggarisbawahi empati, kejujuran, dan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial.

Tak hanya itu, elemen kedisiplinan dan pembentukan kebiasaan dalam kitab pun dapat

dihubungkan dengan cinta kepada diri sendiri, yaitu proses membentuk individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur kehidupan secara efektif. Bahkan, penekanan pada kerja keras serta pencarian rezeki halal mencerminkan dimensi cinta terhadap kehidupan dan keberlanjutan diri, yang secara implisit terkait pula dengan cinta terhadap lingkungan sosial-ekonomi.

Di sisi lain, himbauan kitab terhadap ilmu yang diamalkan secara nyata menunjukkan relevansi dengan cinta kepada ilmu pengetahuan. Pengetahuan di sini bukan hanya hafalan, melainkan harus terwujud dalam tindakan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pendekatan pendidikan dalam kitab telah mengintegrasikan ilmu, amal, serta nilai kemanusiaan secara menyeluruh.

Keterpaduan semacam ini membuktikan bahwa nilai kasih sayang dalam kitab tidak hanya bernilai normatif, tetapi juga kontekstual dengan tuntutan pendidikan masa kini. Pendidikan berbasis kasih sayang mampu membentuk ruang belajar yang aman secara emosional, memungkinkan

siswa berkembang secara maksimal. Temuan ini diperkuat oleh bukti bahwa lingkungan pembelajaran yang positif dan penuh kasih berkontribusi pada kemajuan kognitif, sosial, dan emosional siswa (Syah, Meiwindah, Fatihah, Fariza, & Dealova, 2025).

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan studi-studi terdahulu. Riset Alhamuddin & Hamdani (2024) menggarisbawahi bahwa kasih sayang dalam pendidikan terwujud lewat empati dan perhatian, sebagaimana ditemukan di sini. Kajian Nafarozah et al. (2022) pun menegaskan nilai pendidikan akhlak berbasis hubungan orang tua-anak dalam kitab tersebut. Meski demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah melalui klasifikasi tematik yang lebih sistematis dan komprehensif, sekaligus menonjolkan kesesuaiannya dengan panca cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Kemudian, kesesuaian antara nilai-nilai dalam kitab dengan prinsip panca cinta menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis kasih sayang dalam literatur Islam klasik sebenarnya telah memiliki fondasi yang kuat jauh sebelum konsep tersebut diformalkan dalam kurikulum modern. Hal ini mengindikasikan

bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah konsep yang sepenuhnya baru, melainkan bentuk aktualisasi ulang dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah lama ada. Dengan demikian, integrasi antara keduanya tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga memperkuat legitimasi filosofis Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan Islam.

Implikasi Terhadap Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Dari sisi implikasi, penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kasih sayang orang tua yang terdapat dalam kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, serta pembiasaan diri tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak semata berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai akhlak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam perlu diintegrasikan secara komprehensif dalam proses

pembelajaran (Rohmaniah, Marsino, & Kurniawan, 2025).

Dalam praktiknya, penerapan kurikulum berbasis cinta menuntut peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Pendekatan yang persuasif dan penuh kasih, sebagaimana tercermin dalam gaya nasihat "*Ya Bunayya*" dalam kitab, dapat menjadi model komunikasi pedagogis yang efektif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian personal serta pendekatan yang humanis dari guru memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik (Sandra Hidayat & Alimni, 2023).

Selain itu, nilai kasih sayang dalam kitab juga menekankan pentingnya fondasi spiritual sebagai dasar pembentukan karakter. Penanaman nilai tauhid yang diiringi dengan bimbingan yang penuh kasih berperan dalam membentuk kontrol diri dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini menjadi penting untuk membangun ketahanan karakter di

tengah tantangan perkembangan zaman (Nuryanti et al., 2024).

Meskipun demikian, implikasi yang dihasilkan dalam penelitian ini masih berada pada tataran konseptual, mengingat pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis teks. Di samping itu, kajian yang dilakukan belum mencakup pembahasan secara mendalam terhadap seluruh bab dalam kitab tersebut.. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai kasih sayang ini secara empiris, misalnya melalui studi lapangan di sekolah atau pesantren, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai urgensi kasih sayang dalam pendidikan, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru melalui penyusunan klasifikasi tematik yang lebih terstruktur serta penegasan keterkaitannya dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan

pendidikan yang berlandaskan kasih sayang memiliki dasar yang kokoh, baik secara teoretis maupun praktis, sehingga relevan untuk terus dikembangkan dalam konteks pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kitab *Wasaya Al-Aba' li Al-Abna'* menunjukkan bahwa pendidikan yang dibangun di dalamnya berlandaskan nilai kasih sayang yang menyeluruh. Nilai tersebut mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kasih sayang tidak sekadar dipahami sebagai perasaan, melainkan diwujudkan melalui proses bimbingan yang terarah guna membentuk karakter anak secara utuh.

Nilai-nilai kasih sayang dalam kitab dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu bimbingan spiritual, pembentukan akhlak, adab sosial, serta kedisiplinan dan pembiasaan diri. Selain itu, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik tetap kontekstual dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa nilai kasih sayang dalam kitab dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum yang lebih humanis. Ke depannya, penelitian lanjutan berbasis lapangan diperlukan untuk mengkaji implementasinya secara lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, & Hamdani, F. F. R. S. (2024). *Harmony In the Classroom: Integrating the Values of Appreciation and Empathy Through Learning and The Anti-Bullying Campaign in Schools*. 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1347>
- Alkhaira, S., Khairunisa, G. A., & Adzkia, U. (2024). Kasih Sayang Pendidik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2017), 30600–30605.
- Barr, M. A., Wibowo, M. K. B., & Abbas, N. (2025). The Values of Moral Education in Buya Hamka's Thought and Its Application to Students of Grade VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Muhammad. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 13(2), 249–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v13i2.5919>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Fadhil, M., Devy, S., & Analiansyah. (2024). *Kriteria Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Ulama Kontemporer*. 3(2), 76–97. <https://doi.org/10.22373/ahkamulusras.v3i2.4909>
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Juliadilla, R. (2020). Humane Education As a Method of Empathy Character for Children in School. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.2>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (p. 406). p. 406.
- Lisna, R., & Fariq, W. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 60–69. Retrieved from <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto%0ANILAI-NILAI>
- Nafarozah, H., Akmaliah, A., Nurhasan, M., & Karman. (2022). Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Abâ Lil Abnâ. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>
- Nurliana, Ulya, M., Sukiyat, & Nurhasanah. (2022). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Islam*, 11(1), 22–35.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Rohmaniah, S., Marsino, & Kurniawan, W. (2025). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pembentukan Karakter. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72–85.
- Sandra Hidayat, & Alimni. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas IX MTs Abdurrahman Al-Fatih Bengkulu. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 149–155. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i3.94>
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 217–222. Retrieved from <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/download/4908/1235/13215>
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 5771–5777. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Sholikhah, S. (2022). *Konsep Kasih Sayang Orang Tua Dan Anak Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. 1–85. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, U. Y., Ahmad Andreas Tri Panudju, Nugraha, A. W., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., ... Pereiz, Z. (2024). *Metode Penelitian* (2024th ed.; Suhardi, Ed.). CV, Gita Lentera. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian/e4nxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+studi+literatur&pg=PA80&printsec=frontcover
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Syah, A., Meiwindah, Fatimah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun

Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. Retrieved from <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/4799/3781/24722>

Yamin, R. A., & Prihatin, R. B. (2025). *Optimalisasi perlindungan terhadap anak korban kekerasan seksual*.

Zaenudin, U., & Staniah, A. S. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 215–227. Retrieved from <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/download/383/318/1138>